

IBADAH QURBAN DALAM AL-QUR'AN (TAFSIR SURAT AL-KAUTSAR)



SKRIPSI

Disusun dan diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana

Strata Satu Agama

Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh:

Malang Sulaiman

NIM: 91530972

**JURUSAN TAFSIR HADITS FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1998**

Drs.H.Fauzan Naif,MA.
Drs.Abd Basir Solisa
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Yogyakarta, 1998
Malang Sulaiman Kepada Yth.
Lamp. : Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah meneliti, mengoreksi melakukan perubahan seperlunya Skripsi saudara:

N a m a : Malang Sulaiman

Nomor Induk : 91530972

Jurusan : Tafsir Hadits

Judul : IBADAH QURBAN DALAM AL-QUR'AN

(Tafsir Surah Al-Kautsar)

maka kami selaku Pembimbing menganggap bahwa Skripsi tersebut sudah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munagosah.

Demikian nota dinas ini kami buat dan terima kasih atas perhatiannya.

Pembimbing I

(Drs.H.Fauzan Naif,MA.)

NIP. 150 228 609

Pembimbing II

(Drs.Abd Basir Solisa)

NIP. 150 235 497



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/659/1998

Skripsi dengan judul: **Ibadah Qurban Dalam Al-Qur'an (Tafsir Surat Al-Kausar)**

Diajukan oleh:

1. N a m a : **Malang Sulaiman**

2. N I M : **91530972**

3. Program Sarjana Strata I Jurusan: TH

Telah dimunaqosahkan pada hari: Sabtu tanggal: 26 Desember 1998 dengan nilai Cukup dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata I dalam ilmu Ushuluddin

PANTITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. H.M. Mastury
NIP. 150058703

Pembimbing/merangkap Pengaji

Sekretaris Sidang

Drs. H. Subagyo, M.A.
NIP. 150235541

Pembantu Pembimbing

Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150228024

Pengaji I

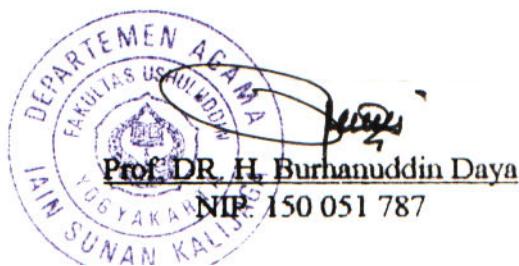
Drs. A. Basir Soulissa
NIP. 150235497

Pengaji II

Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150228024

Drs. Muhammad, M.A.
NIP. 150241786

Yogyakarta, 26 Desember 1998
D E K A N





Persembahan:

Kupersembahkan skripsi ini buat
Ayahanda Muslimin Sulaiman dan Ibunda Aminah,
istriku Nurhayati Awalia,
anakku Azhari Fajar dan Nastia R. Nusarini, dan
adik-adikku tersayang



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Motto:

"Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhanmu
memaklumkan "Sesungguhnya jika kamu
bersyukur pasti Aku tambahkan nikmat-Ku kepadamu,
dan jika kamu mengingkarinya
maka sesungguhnya azab-Ku sangatlah pedih"
(QS. Ibrahim: 7).^{*}

^{*}) Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung,
Gema Risalah Press, 1992, hal. 380.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
DAFTAR ISI	vi
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Landasan Teori	9
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG QURBAN	16
A. Pengertian Qurban	16
B. Sejarah Qurban dalam Al-Qur'an	19
C. Ayat-ayat tentang Perintah Qurban	25
D. Qurban Wujud Syukur atas Nikmat yang Banyak	30
BAB III TAFSIR SURAT AL-KAUTSAR	35
A. Pengertian Al-Kautsar	35
B. Asbabun Nuzul	38
C. Penafsiran surat Al-Kautsar Ayat per ayat	42

D. Surat al-Kautsar dalam Penafsiran para Ulama	45
E. Analisis	51
BAB IV PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran-saran	63
C. Penutup	64

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAKSI



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

ا : A	خ : KH	ش : Sy	غ : Gh	ن : N
ب : B	د : D	ص : Sh	ف : F	و : W
ت : T	ذ : Dz	ض : Dh	ق : Q	ه : H
ث : Ts	ر : R	ط : Th	ك : K	ع : U
ج : J	ز : Z	ظ : Zh	ل : I	ي : Y
ح : H	س : S	ع :	م :	-

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Fathah

Kasrah

Dammah

Contoh:

كتب	kataba
سئل	su'ila
ذكر	zukira

2. Vokal Rangkap

Fathah dan ya

Fathah dan Wawu

Contoh:

بِـْ يَـْ	KALIAGA
وَـْ كَـْ	KARTA
كَـِيفَ	Kaifa
جَـِرَيْـْنَـْ	Jaraina
قَـُولَـْ	qaula
حَـُولَـْ	haulā

C. Maddah

Fathah dan alif atau ya

ي ---

Kasrah dan ya

يـ ---

Dammah dan wawu

و ---

Contoh:

قَالَ سُبْحَانَكَ
فِيهَا مَنَافِعٌ
إِذْ قَالَ يُوسُفُ

qaala subhanaka

fiiha manafi'u

iz qaala yusufu

D. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالُ / رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ طَالِحَةُ

raudah al-atfaal atau raudatul atfaal
talhah

E. Kata Sandang

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya. Contoh:

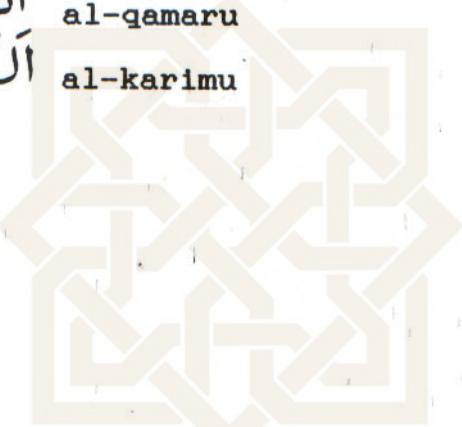
الْتَّوَابُ
الرَّسُولُ
الشَّمْسُ

at-tawwabu
ar-rasulu
asy-syamsu

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya. Contoh

الْفَقِيرُ
الْقَمَرُ
الْكَارِيمُ

al-faqru
al-qamaru
al-karimu



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, penulis akhirnya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga dan senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Saw dan para keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikutinya.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf yang telah banyak memberikan bekal ilmu kepada penulis.
2. Bapak Drs. H. Fauzan Naif, MA dan Drs. Abdul Bassir Solissa selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dalam penulisan ini.
3. Bapak Nur Faizin sekeluarga.
4. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah mendorong penulis untuk senantiasa belajar dan bersabar
5. Istri dan anakku tercinta yang dengan sabar menunggu penyelesaian pendidikan penulis
6. Dan kepada semua pihak yang telah ikut memberikan dorongan moril dan bantuan material sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

Semoga amal baiknya diterima oleh Allah swt sebagai amalan yang bernilai ibadah. Semoga Allah menggantinya dengan pahala yang paling baik terhadap mereka.
Amin.

Yogyakarta,

1998

Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ibadah atau yang dapat juga disebut sebagai ritus atau tindakan ritual adalah bagian yang amat penting dari setiap agama atau kepercayaan. Dalam pengertiannya yang lebih luas, ibadat mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan yang bersifat duniawi sehari-hari, jika kegiatan tersebut dikerjakan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Allah SWT, yakni sebagai tindakan yang bermoral.

Dalam pengertiannya yang lebih khusus, ibadah, sebagaimana juga pada umumnya yang dipahami dalam masyarakat luas, menunjuk kepada amal perbuatan tertentu yang secara khas bersifat keagamaan. Dari sudut ini, kadang-kadang juga digunakan istilah *ubudiyah*, yang pengertiannya mirip dengan kata-kata *ritus* atau *ritual* dalam bahasan ilmu-ilmu sosial.

Sesuatu yang amat penting untuk diingat mengenai ibadat atau *ubudiyah* ini ialah bahwa dalam melakukan amal perbuatan itu seseorang harus hanya mengikuti petunjuk agama dengan referensi kepada sumber-sumber suci (*Kitab* dan *Sunnah*), tanpa sedikit pun hak bagi seseorang untuk menciptakan sendiri cara dan pola mengerjakannya. Suatu kreasi penambahan di bidang

ibadah dalam pengertian khusus akan tergolong sebagai penyimpangan keagamaan yang "terlarang" keras. Yang dimaksud dengan "terlarang" dalam kaedah ini ialah tidak dibenarkannya seseorang "menciptakan" sendiri bentuk dan cara suatu ibadah, sebab hal itu merupakan hak prerogatif Allah yang disampaikan kepada Rasul-Nya.

Persoalan di atas itu kiranya dikembangkan menjadi pokok pembicaraan tentang kedudukan ibadah sebagai institusi iman, atau institusi yang menengahi antara iman (yang abstrak) dan konsekwensinya, yaitu amal perbuatan (yang konkret). Sebagai suatu konkretisasi rasa keimanan, ibadah mengandung makna intrinsik sebagai pendekatan kepada Tuhan (*tagarrub*). Dalam ibadah itu seorang hamba Tuhan merasakan kehampiran spiritual kepada Khalik-nya.¹⁾

Dari perspektif di atas maka ibadah merupakan lambang pengagungan seorang hamba kepada Khalik-nya serta pernyataan akan penerimaan hamba itu akan tuntutan moral-Nya. Melalui ibadah itu seorang hamba mengharap bahwa al-Khalik akan menolong dan membimbing hidupnya menempuh jalan menuju kebenaran. Di hadapan-Nya itu seorang hamba menyadari bahwa dalam menghadapi tantangan hidup yang tak terhindarkan, seperti yang terjadi sekarang ini, ia memerlukan rahmat dan keuta-

1) Nucholis Madjid, *Ibadat Sebagai Institusi Iman dalam Doktrin Islam dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992), hal. 61.

maan dari Allah, karena manusia tidak mungkin mencari dan menemukan sendiri secara sempurna dan tuntas jalan kebenaran itu tanpa bimbingan-Nya.

Sudah merupakan *sunnatullah* bahwa manusia bukan hanya makhluk tunggal, dalam arti bahwa ia bisa hidup sendirian tanpa orang lain tetapi manusia dijadikan beragamam. Artinya ia sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial ia memiliki kewajiban terhadap pemenuhan hak-hak di luar dirinya. Dalam konteks itu, suatu ibadah didisain sesuai dengan watak manusia sebagai makhluk sosial. Dalam Islam, semua bentuk ibadah memiliki konsekwensi sosial.

Salah satu bentuk ibadah dalam Islam yang membawa spirit sosial tersebut dan sangat simbolik untuk kesadaran akan kehadiran Allah dalam hidup manusia ialah ibadah qurban. Dalam *moment* ibadah qurban itu seorang hamba diharapkan menghayati sedalam-dalamnya kehadiran Tuhan dalam hidup ini. Dalam situasi kehidupan yang serba individualis seperti sekarang ini ada kecenderungan yang negatif yang tumbuh dalam sikap hidup setiap anggota masyarakat. Kecenderungan yang negatif tersebut, misalnya, adalah semakin pupusnya kebersamaan, persaudaraan, dan sikap saling tolong-menolong sesama individu di dalam masyarakat.

Karena efeknya bagi peneguhan hati dan ketenangan jiwa yang melandasi optimisme dalam menempuh hidup yang sering tidak gampang ini maka ibadah qurban merupakan

salah satu sumber daya kerohanian manusia dalam mengarungi kehidupan ini. Karena itu, ibadah qurban menjadi salah satu tema besar al-Quran yang senantiasa mengingatkan manusia agar selalu mendekatkan dirinya kepada Allah di saat ia mendapatkan karunia-Nya. Dengan cara itu, manusia mendapatkan rasa aman dari Allah yang akan menjadi bekal dalam mewujudkan cita-cita hidup yang disemangati oleh kesadaran sosial yang setinggi-tingginya.

Bagaimanapun juga sebuah ibadah yang tidak melahirkan kesadaran sosial semacam itu niscaya akan kehilangan maknanya yang hakiki sehingga pelaku suatu bentuk ibadat formal tanpa kesadaran sosial itu justru melahirkan ketidaktenangan. Dalam salah satu surat al-Qur'an, Allah menyebutkan bahwa barang siapa "melupakan" konsekwensi sosial dari suatu ibadah niscaya akan mendapatkan siksa-Nya.²⁾

Perspektif tersebut merupakan salah satu yang menjadikan ibadah qurban sebagai ibadah yang memiliki watak sosial yang paling esensial bagi penumbuhan dan perkuatan kesadaran dan kepakaan sosial manusia. Para ulama menetapkan ibadah qurban sebagai *sunnah muakkad*, yaitu suatu ibadah sunnah yang dianggap penting untuk ditunaikan.³⁾ Inti qurban bukan sekedar ritus persema-

2) Al-Qur'an, surat al-Ma'un: 1-7.

3) Jalaludin Rahmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 278.

han untuk meningkatkan kualitas spiritual seseorang. Bukan juga kesempatan buat orang kaya untuk menunjukkan kesalehan dengan harta yang dimilikinya. Dengan ibadah qurban seorang manusia muslim-mukmin dapat mempertebal kepekaan rasa sosialnya dan mempertegas bahwa manusia adalah makhluk sosial. Karenanya, ibadah qurban dalam Islam berbeda dengan ibadah qurban (*offering*) pada agama lain. Dalam Islam, semua daging hasil penyembelihan qurban dinikmati sebagian oleh pelaku qurban dan sebagian lainnya diperuntukkan bagi fakir miskin.⁴⁾

Ibadah qurban pada gilirannya mencerminkan pesan Islam bahwa seorang yang mengaku beriman kepada Allah hanya dapat dekat dengan-Nya, bila ia mendekati manusia lainnya yang tengah berkekurangan. Bila ia memiliki kenikmatan, ia diperintahkan untuk berbagi kenikmatan tersebut dengan orang lain. Islam menganjurkan pengikutnya untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan mengisi perut-perut yang kosong. Rasulullah Saw dalam sebuah hadits populer yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ibnu Majah, Abu Dawud, dan at-Tarmudzi menegaskan sikap sosialnya yang tinggi dengan mengorbankan sembelihan atas nama ummatnya yang tidak mampu.⁵⁾

Sikap Rasulullah Saw ini memperlihatkan bahwa

4) Ibid., hal. 279. Lihat: QS. 22:28.

5) Ibid., hal. 278.

ibadah qurban memiliki dimensi sosial, bukan saja dalam bentuk distribusi daging qurban bagi yang tidak mampu tetapi juga dalam bentuk representasi, yaitu suatu sikap mewakili orang lain yang tidak atau belum mampu berqurban. Sikap seperti ini hendaknya menjadi suri tauladan bagi kita semua bahwa spirit agama (Islam) adalah spirit sosial, bukan semata-mata individual dan moral.

Sedemikian pentingnya ibadah qurban ini maka apabila dalam suatu rumah tangga tidak ada seorangpun yang berkurban padahal mampu untuk melakukannya maka tercelalah seisi rumah tangga tersebut. Akan tetapi sebaliknya apabila ada seorang dari penghuni rumah tangga tersebut berkurban maka celaan itu hilang dengan sendirinya.

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menyerukan agar manusia mengerjakan ibadah qurban. Salah satunya terdapat dalam surat al-Kautsar, surat keseratus delapan dari segi urutannya dalam mushaf. Dari segi turunnya kepada Rasulullah Saw, ia merupakan wahyu yang keempat belas. Surat ini turun setelah turunnya surat al-'Adiyat dan merupakan surat yang terpendek dalam al-Qur'an. Ia turun ketika Rasulullah masih berada di Makkah.⁶⁾

6) Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: PT Pustaka Hidayah, 1997), hal. 563.

Syariat berqurban yang terkandung dalam surat al-Kautsar dipakai sebagai dasar pokok ibadah qurban. Secara global, surat ini menganjurkan agar manusia selalu berqurban sebagai tanda syukur atas karunia Allah Swt. Dalam prakteknya, dalam bentuknya yang paling konkret, tindakan ibadah ini sebagai tindakan sosial dan moral yang disertai dengan pandangan yang jauh ke depan, yang menunjukkan bahwa kita sebagai manusia tidak mudah terlena dengan kesenangan duniaawi yang bersifat sementara kemudian melupakan kesenangan ukhrawi yang abadi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang pemikiran di atas, permasalahan yang dapat dikaji dalam penilitian ini, di antaranya adalah:

1. Apa pengertian al-Kautsar?
2. Bagaimana sejarah ibadah qurban sejak Nabi Adam AS hingga Nabi Muhammad Saw?
3. Bagaimana surat al-Kautsar menganjurkan kaum muslimin dalam melakukan ibadah qurban?

Dengan menjawab permasalahan-permasalahan di atas diharapkan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat dalam memahami pentingnya semangat beribadah qurban yang dibawa oleh ayat-ayat surat al-Kautsar, dengan contoh-contoh diambil dari para nabi dan ummat yang terdahulu.

Diharapkan pula bahwa menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas dapat meningkatkan kualitas dan esensi berqurban. Karena berqurban tanpa memiliki kualitas dan esensi tidak akan berarti apa-apa. Sebagaimana yang dipahami oleh ummat Islam bahwa beribadah tanpa kualitas (baca: ikhlas dan penuh iman) tak akan diterima oleh Allah Swt.

C. Tujuan Penelitian

Al-Qur'an merupakan 'dunia' di mana kaum muslimin dapat mengambil api hidup darinya. Ia menempati posisi paling sentral dalam mengarahkan dan menentukan seluruh pandangan hidup kaum yang mempercayainya. Namun demikian, ia bukanlah sepiring makanan yang siap dihidangkan dan dimakan. Dalam tahapannya yang paling awal, al-Qur'an masih menjadi bahan mentah yang belum diolah. Ia akan bersifat fungsional --sebagai pedoman dan petunjuk bagi kelurusinan hidup-- bila ia diolah dan dipahami. Pernyataan ini menunjukkan bahwa suatu undang-undang, betapapun indah dan canggih susunan kata-katanya, tak akan banyak manfaatnya apabila tidak diolah dan fahami oleh subyek yang menjadi obyeknya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya dialog antara al-Qur'an dan orang-orang yang mengharapkan petunjuknya.

Tujuan dari penelitian ini adalah pertama; menjelaskan pengertian al-Kautsar dan sedapat mungkin mengambil kesimpulan dari anjuran berqurban yang disampaikan

kan melalui surat tersebut, kedua; mengetahui sejarah qurban, dan ketiga; ingin memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengetahuan beribadah qurban. Tujuan-tujuan tersebut di atas diambil dalam usaha mendialogkan antara al-Qur'an yang normatif dengan realitas yang historis.

Tujuan khusus dari kerja penelitian ini adalah untuk memenuhi syarat dalam meraih gelar keserjanaan dalam bidang Tafsir Hadits pada Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogykarta.

D. Landasan teori

1. Al-Qur'an: Wahyu Trans-Historis

Sudah menjadi keyakinan umum kaum muslimin bahwa al-Qur'an merupakan wahyu Tuhan yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw dalam rentang waktu kira-kira 23 tahun. Sebagai wahyu, dari perspektif bahasa dan sosio-historis, al-Qur'an hadir tidak dalam ruang yang kosong atau masyarakat yang hampa budaya, melainkan ia hadir dalam wacana yang memiliki sifat lokal dan partikuler atau masyarakat yang sudah sangat sarat dengan nilai-nilai kultural, berikut ikatan-ikatan primordialnya masing-masing.⁷⁾

7) Umar Syihab, *Al-Qur'an dan Rekayasa Sosial*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1990), hal. 9.

Al-Qur'an jelas diturunkan dalam setting sosial yang aktual. Oleh karena itu, al-Qur'an pada hakikatnya adalah produk sejarah, meskipun jelas sekali bahwa al-Qur'an mempunyai cita-cita sosialnya sendiri. Al-Qur'an menegaskan bahwa tidak mungkin seorang nabi berdakwah dalam suatu kevakuman kultural --salah satunya adalah bahasa.⁸⁾ Hal ini dapat dilihat dari beberapa pernyataan al-Qur'an yang menegaskan akan adanya penyesuaian antara wahyu dan sasarannya.⁹⁾

Dari perspektif di atas maka sejak awal al-Qur'an harus diletakkan dan dipahami dalam konteks historisnya. Adalah sia-sia saja bila memahami al-Qur'an terlepas dari sisi historisnya. Pernyataan ini diperkuat dengan adanya respon normatif yang merefleksikan kondisi yang aktual yang seringkali menjadi alasan rasional bagi turunnya wahyu.¹⁰⁾

Namun di sisi lain al-Qur'an juga diyakini sebagai wahyu yang bersifat universal yang berlaku sepanjang sejarah kemanusiaan. Karena itu, jika melihat sisi historisnya saja dan mengesampingkan aspek kekinian dari pesan universalnya berarti menolak wahyu itu sendiri. Jika sisi historisnya

⁸⁾ Nashr Hamid Abu Zayd, *Mafhumu an-Nash*, (Mesir: al-Haiat al-Mishriyah al-'Amah Lilkitab, 1993), hal. 11.

⁹⁾ QS. Ibrahim (14): 4.

¹⁰⁾ Nashr Hamid Abu Zayd, *Op. Cit.*, hal. 109.

dijadikan satu-satunya pijakan maka di samping akan kehilangan aktualitasnya juga akan kehilangan kontekstualitasnya. Artinya al-Qur'an hanya berlaku pada saat turunnya saja dan dalam konteks yang lain ia kehilangan elan vital keuniversalannya.

Jadi, walaupun al-Qur'an bercirikan situasi tertentu, ia harus menembus konteks historisnya (Trans-historis), bersifat transdental dan melampaui batas-batas ruang dan waktu.¹¹⁾ Pernyataan ini pada gilirannya menempatkan al-Qur'an bukan semata-mata sebagai 'benda sakral' yang terlepas dari kancah perubahan, akan tetapi selalu diletakkan dan dipahami dalam hubungan dialogis antara cita (normatifitas al-Qur'an) dengan fakta.

2. Al-Qur'an; Wahyu yang Terbuka

Sebagaimana yang telah digambarkan di atas bahwa wahyu sangat 'terikat' dengan ruang dan waktu. Namun hal tersebut lebih banyak dipandang sebagai masalah teknis penyampaian pesan dari pada masalah nilai.¹²⁾ Karena itu, nilai atau makna al-Qur'an pada hakikatnya adalah universal. Nilai keuniversalan wahyu terletak pada aspek normatif yang dikandung oleh

11) Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, pent. Khairus Salim, dkk (Yogyakarta: LKiS, 1993), hal. 11.

12) Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hal. 363.

wahyu tersebut. Dengan demikian, ia dapat diberikan makna konkret dalam keadaan yang berbeda.

Kenyataan di atas mengandung pengertian bahwa watak dasar al-Qur'an adalah terbuka. Artinya, kajian dan penafsiran terhadap al-Qur'an sangat terbuka kapan dan bagi siapa saja serta dalam kondisi yang bagaimanapun juga. Seluruh pernyataan wahyu bersifat *observable* dan manusia diberi kebebasan untuk mengkritik dan mengujinya.¹³⁾

Mohammad Arkoun, seorang pemikir Islam kontemporer berpendapat bahwa al-Qur'an memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tak terbatas. Kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud adalah mutlak. Dengan demikian al-Qur'an selalu terbuka bagi sebuah interpretasi dan penafsiran baru, dan takkan pernah tertutup dalam suatu interpretasi yang tunggal dan tertutup.¹⁴⁾

Munculnya beragam corak dan aliran penafsiran dengan sejumlah metoda yang dipakai adalah perwujudan dan penerjemahan riil atas watak al-Qur'an yang terbuka tersebut. Oleh karena itu, eksplorasi dan elaborasi makna dan pesan al-Qur'an bukanlah menjadi

13) Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 169.

14) Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 72.

monopoli kelompok dan individu tertentu atau kurun waktu tertentu, tetapi menjadi milik semua sepanjang sejarah kemanusiaan. Walaupun demikian terbuka, al-Qur'an tetap dijaga kemurniaan oleh Allah Swt dari segala kemungkinan penyelewengan oleh ummat manusia.¹⁵⁾

E. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah bersifat literatur murni, dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Secara operasional, data-data yang diperoleh dihimpun dan disusun berdasarkan fokus perhatian penulis dalam penelitian ini. Data-data tersebut diperoleh dari sumber data primer, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Digunakan juga data-data yang relevan dengan tema yang dikaji, yaitu dari buku-buku yang menerangkan tentang qurban dan kitab yang memuat penafsiran surat al-Kautsar, seperti *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibn Katsir, *Tafsir al-Azhar* karya Hamka dan *Tafsir Juz 'Amma* karya Muhammad 'Abduh.

Di samping itu, penulis juga menukil beberapa pendapat ulama Indonesia, seperti Dr. Quraish Shihab, DR. Nurcholish Madjid, DR. Jalaludin Rahmat dan lain-lain seputar persoalan qurban. Ini penulis lakukan demi mendapatkan sebuah kesimpulan yang memadai di akhir

15) QS. al-Hijr (15): 9.

penelitian ini.

Dalam penafsiran surat al-Kautsar atau penelitian tentang qurban ini penyusun menggunakan sistematika tafsir *mawdhu'i*, yaitu menetapkan satu topik tertentu dengan cara menghimpun seluruh atau sebagian ayat dari beberapa surat/ayat al-Qur'an yang membicarakan topik tersebut dan akhirnya diambil kesimpulan akab masalah tersebut menurut pandangan al-Qur'an.¹⁶⁾ Keistimewaan dari metode penafsiran seperti ini di antaranya adalah bahwa persoalan yang disentuh al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata dan atau tidak dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat.¹⁷⁾

F. Sistematika Pembahasan

Gambaran pembahasan yang sistematis skripsi ini disusun dalam sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang berisi pemaparan perihal latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan tinjauan umum tentang qurban, di dalamnya berisi pengertian qurban, ayat-ayat tentang perintah berqurban, sejarah qurban dalam al-Qur'an, dan qurban sebagai wujud syukur atas nikmat yang banyak.

16) Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hal. 114.

17) Ibid.

Bab ketiga, tafsir surat al-Kautsar, berisi penjelasan al-Kautsar, Sebab-sebab turunnya surat al-Kautsar, surat al-Kautsar dalam penafsiran para ulama, penafsiran surat al-Kautsar ayat per ayat, dan analisis mengenai surat al-Kautsar.

Bab keempat merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan bab penutup dari seluruh rangkaian penelitian.



BAB IV

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Sebelum penulis mengakhiri pembahasan ini, penulis mencoba menyodorkan beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Yang dimaksudkan dengan al-Kautsar dalam rangkaian kalimat *Inna a'thainekal kautsar* adalah suatu kenikmatan yang luar biasa banyaknya yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad saw. Para penafsir menyimpulkan bahwa kata tersebut berhubungan dengan apa saja yang diterima oleh Rasulullah selama masa kerasulannya.
2. Perspektif di atas melahirkan seruan agar Rasulullah senantiasa bersyukur dengan jalan mendirikan ibadah shalat dan melakukan ibadah qurban. Dalam konteks yang lebih luas, khususnya dalam konteks agama, perintah berqurban dalam surat al-Kautsar dijadikan dasar bagi penyelenggaraan ibadah qurban bagi kaum muslim. Hal ini merupakan manifestasi rasa syukur terhadap apa yang diberikan Allah.
3. Ibadah qurban telah diperintahkan Allah sejak nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad. Di zaman Nabi Muhammad ibadah qurban mendapatkan realisasinya yang kental hingga sekarang.
4. Dalam ibadah qurban, yang sangat dituntut adalah niat yang ikhlas karena Allah. Allah

tidak akan menerima apapun dari bentuk pengorbanan tersebut tidak semata-mata karena-Nya.

5. Dalam istilah bahasa, qurban bermakna pendekatan, yang apabila disinkronkan dengan pengertian dari sudut agama maka ibadah qurban adalah usaha manusia mendekatkan diri kepada Allah dalam pengertian yang sesungguhnya dan seluas-luasnya.

B. Saran-saran.

Mempertimbangkan hal tersebut di atas, penulis menyarankan perlunya adanya kesadaran baru dalam memahami ruh yang dikandung oleh ibadah qurban, khususnya pesan yang dikandung dalam surat al-Kautsar. Perlu kiranya penulis sarankan juga agar dilakukan suatu kajian lebih lanjut tentang ibadah qurban.

Demikianlah beberapa kesimpulan dan saran yang dapat penulis sampaikan. Harapan penulis agar pembahasan yang belum mendapatkan kesempurnaan yang relatif ini perlu mendapatkan masukan dan kritik yang konstruktif demi perbaikan sana-sini.

C. Kata Penutup

Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang telah membirikan anugerah, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulis sadar sepenuhnya bahwa di dalam

penyusunsn skripsi ini masih banyak terdapat beberapa kekurangan, sehingga penulis berharap akan adanya saran yang mengarahka penulis kepada penyempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, hanya kepada Allah Juālah penulis memohon ampun agar segala kekhilafan yang penulis lakukan di dalam menyusun skripsi ini. Sebelumnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku.

- Abadi, Fairuz, *Tanwir al-Miqbas min Tafsir ibn Abbas*, Beirut, Dar al-Fikr, 1995.
- Abduh, Muhammad, *Tafsir Juz Amma*, pent. Muhammad Bagir, Bandung, Mizan, 1998.
- Abdurahman, Asjmuni, *Tuntunan Qurban dan Permasalahannya*, Yogyakarta, Pustaka Suara Muhammadiyah, 1987.
- Abdurahman, KHE, *Hukum Qurban, Aqiqah, dan sembelihan*, Bandung, Sinar Baru Algesindo, 1995.
- Al-Hafidz, Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, Beirut, Dar al-Fikr, tanpa tahun.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, semarang, CV. Toha Putra, 1985.
- As-Suyuthi, Jalaludin al-Mahli, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Bandung, al-Ma'arif, tanpa tahun.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *A'yaduna al-Islamiyah a-Diniyah Syara'aha al-Hakim al-Halim*, dalam majalah al-Hajj, th. XXV, Syawwal 1417.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi, *Hukum-hukum Fiqih Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1986.
- _____, *Koleksi Hadits-hadits Hukum*, Bandung, Pt. al-Ma'arif, 1981.
- Asyarie, Sukmawidjaja dan Rosy Yusuf, *Indeks al-Qur'an*, Bandung, Pustaka, 1984.
- Depag, RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Bandung, Gema Risalah Press, 1992.
- Engineer, Asghar Ali, *Islam dan Pembebasan*, Yogyakarta, LKiS, 1993.

- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta, Pustaka Panjimas, Juz XXX, 1984.
- Hassan, A, *Tafsir al-Furqon*, Bangil, Said Nabhan, 1956.
- Hidayat, Rachmat Taufiq, *Khazanah Istilah al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1993.
- Katizer, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsier*, pent. Salim bahreisy dkk, Surabaya, Bina Ilmu, 1993.
- _____, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Beirut, Darul Fikr, tanpa tahun.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, Bandung, Mizan, 1991.
- Madjid, Nurkholis, *Doktrin Islam dan Peradaban*, Jakarta, Yayasan Paramadina, 1992.
- _____, *Masyarakat Religius*, Jakarta, Yayasan Paramadina, 1997.
- Majelis Tertinggi Urusan Keislaman Mesir, *Makanan dan Minuman serta Hewan Qurban*, pent. Mahyudin Syah, Bandung, Angkasa, 1987.
- Ma'luf, Louis, *Al-Munjid*, Beirut, Darul Masyrik, 1973.
- Maswan, Nur Faizin dan Umar Faruq, *Ibadah Qurban, sejarah dan Tuntunan Pelaksanaannya*, Naskah Buku: belum diterbitkan.
- Munawwir, A. Warson, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta, Unit Pengadaan Buku PP. Al-Munawwir Krapyak, 1984.
- Rahmat, Jalaludin, *Islam Aktual*, Bandung, Mizan, 1991.
- Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, Jakarta, Attahiriyah, tanpa tahun.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah*, Beirut, darul Fikr, 1992.

Shaleh, Qamarudi, dkk, *Asbabun Nuzul*, Bandung, CV. Diponegoro, 1988.

Syihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung, Pustaka Hidayah, 1997.

_____, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1994.

Syihab, Umar, *Al-Qur'an dan Rekayasa Sosial*, Jakarta, Pustaka Kartini, 1990.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemahan dan Penafsiran al-Qur'an, 1973.

Zayd, Nashr Hamid Abu, *Mafhumu an-Nash*, Mesir, al-Haiat al-Mishriyah al-'Amah lil-Kitab, 1993.

B. Brosur.

Dialog Jum'at, *Pelajaran dari Dua Episode Sejarah Qurban*, Harian Umum Republika, 26 April 1996.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA